

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengaruh yang diselenggarakan umumnya di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan erat kaitannya dengan proses belajar mengajar. Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Pendidikan juga sangat berhubungan erat dengan hasil belajar yaitu sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran (Ika, 2010).

Di Indonesia sendiri, salah satu diantara masalah-masalah dalam bidang pendidikan adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan guru dalam menerangkan materi kurang jelas dan kurang menarik perhatian siswa dan pada umumnya guru terlalu cepat dalam menerangkan materi pelajaran. Di samping itu juga penggunaan metode pengajaran yang kurang tepat, sehingga siswa dalam memahami dan menguasai materi masih kurang dan nilai yang diperoleh siswa cenderung rendah. Masalah lain dalam pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher center*). Guru banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan pada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan

kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual (Tony, 2009).

Masalah-masalah pendidikan yang peneliti temui ketika KKS-PPL 2 di SMP N 7 Kwandang antara lain tidak terciptanya suasana belajar yang kondusif, hal ini tampak pada siswa yang kurang antusias dalam proses belajar mengajar ataupun dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan seringkali siswa meminta izin keluar masuk kelas dengan berbagai alasan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini mengakibatkan tidak sedikit siswa yang kurang paham bahkan tidak mengerti dengan materi yang sedang diajarkan dan pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian yang diberikan guru sebagian besar siswanya tidak memenuhi nilai KKM (tidak tuntas) yaitu beberapa siswa di dalam satu kelas mendapat nilai kurang dari 75 yang merupakan standar nilai KKM untuk mata pelajaran IPA terpadu.

Hal diatas menjadi lebih panjang lagi jika melihat proses pendidikan dalam sistem persekolahan kita yang umumnya belum menerapkan pembelajaran sampai peserta didik menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Padahal yang idealnya, jika siswa belum mencapai ketuntasan pada suatu materi maka tidak boleh melanjutkan ke materi berikutnya sebelum materi tersebut dikuasai secara tuntas. Namun pada kenyataannya, walaupun siswa belum mencapai ketuntasan belajar guru tetap melanjutkan ke materi berikutnya. Keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam menyampaikan materi pelajaran menjadi alasan utama mengapa hal tersebut dilakukan. Sehingga akibatnya, tidak aneh bila banyak peserta didik yang tidak menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan tamat dari sekolah. Padahal pada hakikatnya tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa bukan hanya oleh beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi. Pemahaman harus penuh, bukan seperempat, seperdua ataupun sepertiga saja. Oleh karenanya, maka perlu adanya

model pembelajaran yang lebih baik yang dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami dan menguasai isi pembelajaran yang diajarkan guru secara penuh.

Model pembelajaran *mastery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan. Menurut Suhartini (2007) *mastery learning* adalah konsep belajar yang menitikberatkan pada penguasaan penuh atau learning for mastery. Penguasaan penuh atau mastery dalam pembelajaran yang berarti “menguasai” atau “memperoleh” kecakapan khusus. Dalam *mastery learning* peserta didik “dapat belajar” artinya, pada diri peserta didik terdapat sesuatu usaha untuk menguasai pembelajaran sedapat mungkin. Hal ini berarti pula ia mempunyai kemampuan menyelesaikan pembelajaran yang diberikan kepadanya. Kemampuan belajar itu ada pada diri setiap anak didik tidak terkecuali. Menurut Basuki (2010) *mastery learning* akan menciptakan siswa memiliki kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengecilkan perbedaan antara anak cerdas dengan anak yang tidak cerdas. *Mastery learning* menciptakan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan anak didik yang kurang cerdas mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak sama sekali mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum keuntungan penggunaan model pembelajaran ini adalah siswa dengan mudah dapat menguasai isi pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah secara mandiri dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *mastery learning* dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mastery Learning Terhadap hasil Belajar Fisika Siswa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, terdapat sejumlah masalah yang teridentifikasi yaitu:

1. Kurangnya pemahaman konsep siswa secara tuntas pada materi pembelajaran
2. Kegiatan belajar yang dilakukan belum memberikan cukup waktu kepada masing-masing siswa untuk mencapai tingkat ketuntasan tertentu
3. Hasil belajar siswa yang rendah yang terlihat dari tidak tercapainya nilai ketuntasan minimum

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar siswa?
2. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *mastery learning* terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *mastery learning*

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah sebagai informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran
2. Bagi guru sebagai referensi untuk melakukan pembelajaran dengan lebih menekankan pada pembelajaran konsep yang sistematis dan berurutan
3. Bagi siswa, sebagai alat bantu untuk dapat lebih memahami materi pelajaran yang akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu dapat

memudahkan siswa memahami dan mengingat pelajaran IPA yang sudah disampaikan.

4. Bagi peneliti sebagai bahan referensi dan bahan untuk kepentingan penelitian selanjutnya.